



Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII

Nurmila Adam^{1*)}, Meyko Panigoro²⁾, Ardiansyah Ardiansyah³⁾, Radia Hafid⁴⁾, Abdulrahim Maruwae⁵⁾

¹⁻⁵*Economic Education Departement, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*

Abstract

This research aimed to analyze the critical thinking skills of class VIII students at SMP Negeri (State Junior High School) 2 Atinggola in the Integrated Social Science subject using the problem-based learning model. The data collection techniques applied were documentation, observation and interview. The research was classified as a qualitative descriptive research method, which depicted research variables in qualitative aspects of understanding. The research findings indicated that the students' critical thinking skills in Social Science learning at SMP Negeri 2 Atinggola in Ilomata Village, North Gorontalo Regency could be identified through PBL theory concerning learning innovation. As proof, the use of PBL students' skills was greatly optimized through a systematic group learning process so students can continuously empower, Bone, and develop their critical thinking skills.

Keywords: *Students' Critical Thinking Skills, Problem Based Learning Model*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Atinggola pada mata pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning tersebut sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan variabel penelitian pada aspek pemahaman secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Atinggola Desa Ilomata Kabupaten Gorontalo Utara. Dengan menggunakan teori PBL yang menyatakan bahwa model Problem Based Learning adalah inovasi dalam model pembelajaran karena dalam PBL kemampuan siswa sangat di optimalisasikan melalui proses belajar kelompok secara sistematis. Sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Dunia pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan mendidik. Belajar mengajar merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga dalam proses belajar mengajar dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan belajar peserta didik, bukan hanya hasil belajar secara umum yang di harapkan dalam memperoleh peningkatan namun dari segi kepribadian dan kemampuan yang diperlukan untuk membentuk output pembelajaran sekaligus pendidikan yang ideal.

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan hal utama yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Untuk itu tenaga pengajar dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan dalam mengajar, sehingga dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir. Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering umpan balik yang dilakukan guru kepada siswa, maka akan semakin berkembang. kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru (Tanib et al., 2022)

Menurut (Tamarli, 2017) semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpnnya. Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus sebagai suatu mata pelajaran. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, kemampuan berpikir kritis hendaknya mendapatkan tempat yang utama. Karena dengan berpikir kritis, mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman pemahaman dan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan akan sangat membantu bagi siswa itu sendiri. Sehingga, disini guru perlu menggali terus kemampuan berpikir siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama, setiap pembelajaran yang di ajarkan harus sesuai dengan tujuannya masing-masing dalam mempersiapkan siswa beradaptasi terhadap masyarakat dan lingkungannya. Mata pemebelajaran IPS terpadu merupakan program pendidikan yang mempelajari ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dengan tujuan kegiatan yang dilaksanakan untuk

memperoleh warga negara yang baik. IPS terpadu adalah studi sosial yang menjelaskan konsep dan teori ilmu sosial secara terintegrasi untuk memahami, mempelajari, memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat dengan tujuan mendidik warga negara yang baik. Menurut (Nusi et al., 2024) Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah. Siswa harus mampu memecahkan masalah dengan menggunakan apa yang mereka ketahui, meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan model PBL, maka peran guru hanya memberikan arahan kepada siswa untuk dapat berperan aktif dan menemukan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial IPS Terpadu sangat penting diberikan kepada siswa pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, sebab siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Dengan pengajaran IPS diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup. Selain itu, siswa diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya (Endayani, 2017). Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi siswa itu sendiri Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut (Sanjaya, 2010) dalam (Emda, 2018) Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, siswa diharuskan mengikuti pembelajaran IPS terpadu di sekolah. Pembelajaran IPS terpadu adalah pembelajaran yang melibatkan suatu keterampilan memecahkan masalah, menganalisis, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian hendaknya para pendidik mampu menciptakan pembelajaran IPS terpadu yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat mudah memahami pelajaran yang disampaikan di sekolah. Dalam proses belajar mengajar tentu memiliki target dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pada saat itu. Berjalannya waktu tentu kurikulum yang sekarang sangatlah berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena kebutuhan pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Bahan ajar dan metode yang banyak terdapat dalam kurikulum sekarang memudahkan pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan metode dan model pembelajaran merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Bahan ajar yang banyak dari pada waktu yang tersedia membuat pendidik harus menyelesaikan materi yang diajarkan, karena pelajaran yang dituntut untuk mencapai target pembelajaran. Banyak hambatan yang ditemui siswa dalam pelajaran IPS terpadu, terutama dalam keterampilan berpikir kritis, seperti: mengemukakan pendapat, memunculkan ide, memberikan argumen, dan berani mempresentasikan dan menyajikan hasil pembelajaran. Oleh karena itu pendidik membutuhkan metode yang cocok dengan pembelajaran IPS terpadu.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Keterampilan berpikir siswa sangat penting untuk mengembangkan pola pikir dan cara

berinteraksi sehingga siswa terbiasa berpikir kompleks atau berpikir kritis. Banyak metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan guru harus tepat dalam pemilihan metode pembelajaran agar siswa belajar dengan efektif dan menciptakan pembelajaran lebih bervariasi sehingga mencapai pada tujuan pembelajaran. Disini guru berusaha mencari faktor yang mempengaruhi perilaku siswa di kelas, guru juga harus menemukan motivasi dan sikap dasar yang mempengaruhi perilaku mereka, karena pada dasarnya perilaku anak sekolah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang melakukan pekerjaan secara langsung (Nuraida, 2019).

Namun banyak kenyataan di lapangan yang belum sesuai harapan. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Atinggola masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan observasi wawancara bersama guru kelas VIII. Karakteristik siswa SMP terpadu yang cenderung masih malu-malu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Atinggola memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS terpadu sangat dipengaruhi dari model pembelajaran yang digunakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan suatu model yang mengarah kesuatu pemecahan permasalahan yang diawali dengan memberikan permasalahan, proses pembelajaran berupa kelompok, kelompok mampu merumuskan masalah, mengidentifikasi masalah, serta mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah SMP Negeri 2 Atinggola kepada salah satu guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh kenyataan bahwa model *problem based learning* atau sering disebut dengan pembelajaran yang menyuguhkan berbagai permasalahan, sudah digunakan pada saat proses pembelajaran, lebih khusus pada pembelajaran IPS terpadu yang materinya berkaitan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari. Demikian peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman materi pada siswa. Model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu guru untuk menciptakan pola berpikir kritis pada siswa. Tipe *problem based learning* membentuk siswa menjadi kelompok kecil diberikan permasalahan untuk mencari solusi dalam permasalahan tersebut bersama dengan teman sekelompoknya, serta mempresentasikan hasil di depan teman-temannya, dan semua siswa mendapatkan giliran untuk mempresentasikan di depan kelas.

Sebagai tindak lanjut, peneliti terdorong melakukan penelitian tentang “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 2 Atinggola.”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Atinggola, Desa Ilomata, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, dimana untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Atinggola pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan

model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan di lapangan untuk menjawab tiga pertanyaan peneliti yang telah diajukan pada Bab 1, yaitu: 1) Bagaimana proses implementasi pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*. 2) Bagaimana hambatan dalam mengimplementasi pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*. 3) Bagaimana model *Problem Based Learning* mampu menjadi alternatif solusi untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Atinggola.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jadi data yang didapatkan akan dianalisa kemudian akan dijelaskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal. Dengan pembahasannya adalah upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 2 Atinggola.

Adapun hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan utama berasal dari siswa kelas VIII (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Atinggola dan guru yang mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). di kelas VIII (2) SMP Negeri 2 Atinggola ini terdapat karakteristik yang peneliti teliti, yaitu 1) siswa senang bermain, 2) suka bekerja dengan kelompok, 3) senang berimajinasi, 4) senang melakukan sesuatu secara langsung. Peneliti memilih kelas VIII ini karena siswa sudah cukup mampu menerapkan keterampilan IPS baik keterampilan berpikir kritis, berpartisipasi sosial, berkomunikasi, bekerjasama, namun pembelajaran masih berpusat pada guru, serta kurang masi dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran kelompok berbasis model *Problem Based Learning*, dan juga dalam pembinaan kelas tidak ada kelas unggulan ataupun kelas reguler sehingga kemampuan siswa dianggap setara, pembagian kelas VIII di SMP ini dibagi dalam 2 kelas, namun yang akan menjadi objek penelitian adalah siswa kelas VIII (2). Dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan *Problem Based Learning* dilaksanakan 2 kali dan dengan materi tentang perubahan potensi Sumber Daya Alam.

Implementasi Pembelajaran IPS Melalui Model *Problem Based Learning* Di SMP Negeri 2 Atinggola

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan peneliti mampu menunjukkan bahwa proses implementasi pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*, yang dilakukan di SMP Negeri 2 Atinggola. Guru sebagai fasilitator untuk siswanya, harus menyiapkan maupun mempersiapkan pelaksanaan dan materi dalam setiap pertemuan pembelajaran di kelas, supaya diharapkan dalam melakukan kegiatan dapat terstruktur dengan baik dan diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini ada manfaatnya juga bagi guru untuk memudahkan dan memilah milih metode belajar yang akan digunakan.

Adapun manfaat lain dari menyiapkan pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan materi pembelajaran: adapun manfaat dari menyiapkan pelaksanaan pembelajaran (1) Sebagai petunjuk arah kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan. (2) Sebagai pola dasar mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan. (3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap pendidik maupun siswa, (4) Sebagai alat ukur keefektifan suatu pembelajaran, agar dapat diketahui ketepatan dan kelambatan dalam proses pembelajaran, (5) Sebagai bahan penyusun data untuk menjadikan sebagai keseimbangan, (6) Sebagai penghemat waktu, tenaga, materi dan alat-alat yang dibutuhkan. Sedangkan manfaat menyiapkan materi pembelajaran bagi guru yaitu: memperoleh materi pembelajaran yang

sesuai dengan tuntutan kurikulum dan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa, guru tidak bergantung pada teks buku yang terkadang sulit untuk dipahami siswa, dapat memperluas pengetahuan karena materi dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, menambah pengalaman guru dalam menyusun materi pelajaran, serta membangun komunikasi pembelajaran yang lebih efektif antara guru dengan siswanya. Sedangkan manfaat dalam menyiapkan materi pembelajaran bagi siswa adalah: dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang dapat dikuasainya.

Selanjutnya dalam proses implementasi upaya pengembangan kemampuan berpikir melalui model Problem Based Learning bisa melewati beberapa tahapan-tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh (Nasihah et al., 2018), yaitu: tahap menganalisis, menyintas, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Menurut (Rusliah, 2021) Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan melalui proses bekerjasama dalam sebuah kelompok menuju resolusi masalah, yang mengacu pada dua pilar teori belajar yaitu konstruktivisme sosial dan konstruktivisme kognitif. Problem Based Learning menggunakan permasalahan yang telah terstruktur dan autentik, dengan mempertimbangkan pengetahuan siswa, menstimulasi pembelajaran mandiri, menyelaraskan permasalahan pembelajaran dengan pembelajaran permasalahan di sekitar siswa untuk mendapatkan informasi yang esensial dari materi pelajaran.

Adapun tahap-tahap dalam proses implementasi yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Atinggola, juga sejalan dengan teori dari (Indrappangastuti, 2023) yaitu:

a. Orientasi Masalah

Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis masalah tentunya ada komponen-komponen penting untuk mendukung pelaksanaan model Problem Based Learning agar berjalan dengan maksimal. Komponen-komponen ini berupa rencana pembelajaran baik dari persiapan media yang nantinya akan digunakan, dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Implementasi pembelajaran sangat penting dalam setiap persiapan proses implementasi model Problem Based Learning, karena dengan adanya awal implementasi yang baik maka diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dan juga dalam pelaksanaan model Problem Based Learning ini nantinya akan berjalan dengan terstruktur dan terarah serta agar dapat memprediksi kemungkinan hambatan dalam proses pelaksanaannya, sehingga dapat memperkecil hambatan-hambatan dalam setiap prosesnya.

b. Mengorganisir Siswa Untuk Belajar

Selanjutnya guru mengorganisasi siswa untuk membuat kelompok belajar, agar siswa nantinya dalam penyelesaian tugas dari permasalahan yang akan diberikan oleh guru, siswa ini mampu untuk memudahkan dalam menyelesaikan karena dalam penegrjaan kelompok harus saling bekerjasama, saling berkomunikasi, saling berpikir secara kritis agar dapat menentukan dan menyimpulkan serta menyelesaikan pemecahan masalah dengan baik. Tidak hanya itu saja, namun dalam hal mengorganisasi siswa untuk belajar ini guru juga membantu siswanya dalam mendefinisikan atau mencontohkan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dan mengorganisasi tugas pemecahan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diberikan. Membimbing pengalaman individu/kelompok Guru membimbing pengalaman individu/kelompok dalam tahapan proses pelaksanaan dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model Problem Based Learning ini, guru mendorong siswa untuk dapat mengumpulkan informasi yang relevan agar nantinya

mendapatkan penjelasan dan mampu menyelesaikan pemecahan masalah yang telah diberikan guru.

c. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Tahap selanjutnya mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru harus selalu siap untuk membantu siswa dalam membuat pelaksanaan dan menyiapkan laporan dari tugas yang telah diselesaikan dan membantu siswa agar dapat berbagi tugas dengan teman kelompoknya masing-masing.

d. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahapan terakhir dalam proses pelaksanaan model Problem Based Learning, sebelum pembelajaran ditutup guru ikut berperan aktif untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan dari masing-masing kelompok dan selama proses pengerjaan berlangsung. Hal ini dilakukan guru untuk meluruskan dan menambahkan materi-materi yang dirasa dalam presentasi dari hasil laporannya masih ada kekurangan yang sudah dilakukan oleh siswa, dan hal ini sangat penting dalam pembelajaran karena untuk membenarkan dan menambah pemahaman mahasiswa terkait materi pembelajaran yang sudah diajarkan. Selain itu, penjelasan yang diberikan oleh guru nantinya juga akan membenarkan, menyanggah dan menambah hipotesis lama yang dimiliki oleh siswa. Maka diharapkan yang akan didapatkan berjalannya model Problem Based Learning dengan baik dan sesuai apa yang ingin dituju.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh (Berlina, 2020), Problem Based Learning dimulai dengan adanya masalah yang tidak terstruktur. Dari permasalahan yang tidak terstruktur ini maka siswa menggunakan kemampuan kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk dapat menentukan isu-isu nyata. Langkah-langkah yang dilakukan oleh siswa dalam sebuah proses Problem Based Learning (1) Menemukan masalah. (2) Mendefinisikan masalah. (3) Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND (What We Know, What We Need, What We Do). (4) Pembuatan hipotesis. (5) Penelitian. (6) Rephrasing masalah. (7) Menyuguhkan alternatif. Dan (8) Mengusulkan solusi.

Hal ini yang membedakan dengan langkah-langkah Problem Based Learning pendapat dari (Indrappangastuti, 2023), adalah kalau pendapat Ibrahim dan Nur dalam menentukan masalah sudah terstruktur artinya guru sudah menyiapkan dan mengatur permasalahan yang akan dilaksanakan dalam proses PBL. Dan juga adanya pembimbingan dari guru untuk membantu siswanya agar dapat terarahkan dalam penyelesaian tugasnya. Sedangkan menurut Fogarty dalam menentukan masalah tidak terstruktur atau sesuatu yang kacau, artinya dalam pelaksanaan PBL harus menggunakan masalah-masalah dalam bentuk pendalaman materi oleh siswa. Atau lebih mudahnya siswa mencari sendiri permasalahan yang akan dibahas. Serta kurang adanya bimbingan dari guru jadi siswa dituntut mandiri dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya.

Adapun menurut guru mata pelajaran IPS saat melakukan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model Problem Based Learning, diharapkan agar tidak hanya menggunakan satu metode saja. Supaya mendapatkan pembelajaran yang lebih variatif dalam belajar, sehingga ketika ada kesulitan yang dihadapi akan mudah dipecahkan bersama-sama dengan teman kelompoknya dan melatih mereka untuk berpikir kritis.

Model Problem Based Learning dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, karena ada unsur untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan agar dapat diberikan solusi dan diselesaikan bersama-sama. Selain itu siswa juga didorong untuk memiliki kesadaran akan diri dan lingkungan sekitar mereka, yang

dapat membentuk kesadaran untuk berpikir kritis. Model Problem Based Learning ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada tiap-tiap mahasiswa untuk dapat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat mampu untuk memecahkan masalah baik secara terarah dan rasional.

Dari wawancara yang telah dilakukan terkait keadaan siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning dapat dijelaskan bahwa pada saat sebelum menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning ini keadaan dari para siswa ini hanya cenderung mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dari pada aktif dalam proses pembelajaran. Namun berbeda pada saat menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning yang dimana keadaan siswa pada saat proses pembelajaran itu lebih aktif, karena pada dasarnya dengan menggunakan model pembelajaran ini guru tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendukung dalam proses pembelajaran siswa. Sehingga dengan ini guru dapat memberikan suatu fenomena atau masalah kepada para siswa, dengan adanya fenomena atau masalah ini para siswa akan aktif dalam mencari solusi baik itu secara kelompok atau individu yang kemudian hasilnya di presentasikan oleh para siswa, sehingga dengan ini kondisi siswa pada proses pembelajaran akan menjadi aktif.

Hambatan Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning Di SMP Negeri 2 Atinggola

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dari penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor penghambat dari proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model Problem Based Learning sebagai berikut: Secara umum ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam menjalankan proses belajar siswa, yang dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan ada faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri setiap masing-masing individu siswa, faktor internal sendiri meliputi faktor fisiologis, biologis dan faktor psikologis.

- a. Faktor fisiologis dan biologis, merupakan masa berfungsinya faktor ini pada tubuh manusia ataupun faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik manusia. Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) keadaan jasmani, kaitannya dengan hambatan dalam proses pembelajaran yaitu apabila kondisi fisik sehat maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar. Sedangkan apabila kondisi fisik sakit, maka dapat menghambat terciptanya hasil belajar yang diharapkan maupun yang maksimal. (2) keadaan fungsi jasmani, dalam proses belajar peran dari fungsi jasmani bagi siswa bisa mempengaruhi hasil belajar, terutama pada bagian panca indera, apabila panca indera berfungsi dengan semestinya atau dengan keadaan baik maka dapat mempermudah aktivitas proses belajar.
- b. Faktor psikologis, faktor ini muncul dari keadaan psikologis siswa yang dapat juga mempengaruhi kegiatan belajarnya. Faktor psikologis ini dapat mempengaruhi siswa dalam hal kecerdasan, motivasi, dan sikap dari siswa. (1) Kecerdasan adalah faktor psikologis yang penting dalam proses belajar siswa, karena dapat menentukan kualitas yang dimiliki siswa. Semakin baik kecerdasan siswa, maka diharapkan semakin besar peluang yang akan diraihinya dalam menempuh kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan adanya bimbingan belajar baik dari orang tua, guru dan orang-orang di sekitar siswa. (2) Motivasi merupakan kekuatan mental, yang berupa keinginan, perhatian dan cita-cita yang nantinya akan mendorong seseorang untuk melaksanakan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi ini dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (faktor dari dalam diri

individu) dan faktor ekstrinsik (faktor dari luar individu). Adapun motivasi ini juga berkaitan dengan hambatan dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya motivasi, dorongan, kemauan, keinginan, cita-cita, harapan maka siswa akan mengalami fase yang nantinya akan berdampak pada proses pembelajaran, tanpa adanya motivasi baik dari dalam atau luar, siswa tidak akan melaksanakan tugasnya dengan baik. (3) Sikap, merupakan gejala internal yang menyebabkan kecenderungan untuk merespon dengan cara relatif terhadap suatu objek, seperti guru dan peristiwa baik positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang bisa jadi dari cara gurunya, pelajarannya atau bahkan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu guru dapat mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, agar dapat berusaha untuk menjadi guru yang profesionalitas dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat menghambat proses pembelajaran dikelompokkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non sosial. (1) Faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial, tempat siswa juga mempengaruhi proses belajar, semisal lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran di sekitarnya dan banyaknya teman sebaya yang tidak sekolah dapat menimbulkan kesulitan dalam proses belajar. Lalu ada lingkungan keluarga, lingkungan ini merupakan tempat pertama kali siswa belajar baik dengan orang tuanya atau keluarga dekatnya. Dalam lingkungan keluarga juga dapat menimbulkan hambatan dalam belajar siswa, seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, hubungan siswa dengan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, dan lain sebagainya. (2) Faktor yang mempengaruhi lingkungan non sosial atau lingkungan alamiah merupakan kondisi yang segar, tidak panas, tidak dingin, dan tenang.

Hal ini dapat dijadikan sebagai instrumental yang nantinya akan dibagilagi menjadi hardware dan software. Adapaun hardware seperti gedung sekolah, alat-alat, fasilitas, sarana prasarana belajar dan lain-lain, sedangkan yang software seperti kurikulum pendidikan, peraturan, buku panduan, silabus, RPP dan sebagainya.

Model Problem Based Learning sebagai alternatif solusi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Atinggola

Dari hasil penemuan dari (BRAHMANA, 2020) dalam penggunaan model Problem Based Learning merupakan salah satu alternatif solusi yang bisa dicoba oleh para guru sebagai pilihan model pembelajaran yang dapat mengembangkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Model Problem Based Learning dapat melatih siswa untuk mampu mengembangkan pemikiran yang kritis. Berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu beradaptasi dengan era perkembangan zaman yang bersifat dinamis. Karena berpikir kritis menjadi standar keunggulan intelektual yang dibutuhkan untuk partisipasi penuh dalam menunjang kehidupan akademik baik itu individu maupun sosial.

Berpikir kritis dalam teori yang telah peneliti paparkan mengenai hal ini, menurut (Kusmaryono et al., 2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen dengan menerapkan prinsip-prinsip logis, berpikir secara rasional dan reflektif guna memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Adapun saat proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning, siswa akan mengidentifikasi dan mengevaluasi jawaban, argumen, ide-ide dari teman kelompoknya sehingga nantinya dapat disimpulkan menjadi satu, untuk memecahkan masalah. Sehingga hal ini erat kaitanya siswa dilatih untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis.

Adapun model Problem Based Learning sangat berkaitan erat dengan berpikir kritis, karena di dalamnya sama-sama ada keterkaitan satu sama lain seperti mengembangkan keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan pengetahuan, ataupun informasi baru hasil temuannya. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman-temannya memiliki peran penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Selanjutnya ada kemampuan berkolaborasi atau bekerjasama merupakan kemampuan bekerja dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara bersama-sama, hal ini menunjukkan rasa saling menghargai pada masing-masing teman atau kelompoknya, dan juga dapat melatih fleksibilitas dan kemauan untuk membuat kesepakatan yang nantinya diperlukan dalam mencapai tujuan bersama. Namun kemampuan kolaborasi dalam kelompok dapat bisa terwujud ketika masing-masing siswa memiliki gagasan-gagasan baru atau unik untuk dapat didiskusikan bersama-sama.

Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, beragam, dan unik ini yang nantinya akan menjadikan siswa mempunyai kemampuan kreatif. Setelah adanya kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi maka komponen selanjutnya yang saling berkaitan antar model Problem Based Learning dengan kemampuan berpikir kritis yaitu, kemampuan memecahkan masalah karena dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Problem Based Learning siswa diberikan permasalahan yang kemudian harus diselesaikan dengan kelompoknya masing-masing guna untuk memecahkan masalah yang ada di dalam permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning sangat berkaitan erat dengan adanya kemampuan berpikir kritis, tanpa adanya kemampuan berpikir siswa maka sangat kurang dan pasti ada hambatan yang akan ditemui bahkan tidak dapat menyelesaikan atau memecahkan masalahnya.

Dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dari temuan penelitian yang diintegrasikan dengan teori-teori menunjukkan bahwa Problem Based Learning mampu menjadi alternatif solusi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena adanya keterkaitan satu sama lain baik model Problem Based Learning dengan kemampuan berpikir kritis, yang didalamnya sama-sama adanya kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik komunikasi siswa dengan teman-temannya ataupun komunikasi siswa dengan gurunya, sehingga terjadilah komunikasi dua arah dengan baik.

Selain keterampilan berkomunikasi ada juga hal yang di dalam model Problem Based Learning dengan kemampuan berpikir kritis yaitu adanya keterampilan berkolaborasi, dengan adanya keterampilan berkolaborasi atau bekerjasama maka dapat menguntungkan bagi para siswa untuk memudahkan dan mempercepat penyelesaian dari pembelajaran berbasis masalah yang telah menjadi fokus dalam alternatif penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning yang bisa menjadi alternatif dalam berpikir kritis siswa. Adapun kesamaan yang terakhir dari model Problem Based Learning dengan kemampuan berpikir kritis adalah adanya keterampilan pemecahan masalah atau menyelesaikan masalah dari proses pembelajaran, yang nantinya siswa diharuskan untuk menyelesaikan dan mencari solusi dan apa saja yang ada didalam permasalahan yang telah diberikan guru mata pelajaran IPS.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang teori, pemaparan hasil penelitian, dan analisa maka dapat diambil kesimpulan isi dari Hasil ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan proses implementasi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui model Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Atinggola dapat diambil kesimpulan yaitu mencakup adanya penyiapan materi terlebih dahulu yang sudah dirancang sesuai RPP, menyiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, dan menyiapkan tahap-tahapan seperti: orientasi pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Hasil dari analisa peneliti dari temuan penelitian yang diintegrasikan telah menunjukkan bahwa hambatan dalam melaksanakan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa didik dalam pembelajaran IPS melalui model Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Atinggola, ada hambatannya yaitu: siswa kurang berani menyampaikan pendapatnya secara langsung karena takut kalau pendapatnya salah dan melenceng dari pembahasan materi. Kurangnya siswa dalam membaca buku atau referensi belajar karena kurangnya follow up belajar dari orang tua ketika dirumah. Usia transisi siswa atau transisi jenjang tingkat pendidikan dari sekolah dasar menuju ke sekolah menengah pertama.
3. Hasil analisa peneliti pada temuan penelitian yang diintegrasikan telah menunjukkan bahwa, Model Problem Based Learning mampu menjadi alternatif solusi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Atinggola. Terbukti dari hasil proses pembelajaran yang baik, terstruktur, dan hasil dari nilai soal test untuk mengukur kemampuan keterampilan berpikir kritis, dari siswa.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Atinggola Desa Ilomata Kabupaten Gorontalo Utara. Dengan menggunakan teori PBL milik Tan yang menyatakan bahwa model Problem Based Learning adalah inovasi dalam model pembelajaran karena dalam PBL kemampuan siswa sangat di optimalisasikan melalui proses belajar kelompok secara sistematis. Sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya secara berkelanjutan. Untuk itu penelitian menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dengan adanya berbagai model pembelajaran untuk memudahkan setiap guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kondisi dan situasi sangatlah membantu sekali. Adapun salah satunya Problem Based Learning yang merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan dari siswa untuk dibimbing, didorong, dan diarahkan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
2. Untuk peneliti agar isi yang ada di dalam skripsi yang sudah disusun, bukan hanya menjadi karya tulis semata atau hanya dijadikan untuk memenuhi tugas akhir kuliah, namun skripsi ini harus dijadikan pedoman atau tuntunan untuk peneliti dapat memperbaiki diri. Selain itu peneliti harus bisa mencontoh hal-hal positif dari apa yang telah ditemukan selama proses penelitian mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model Problem Based Learning. Dengan harapan ketika peneliti nanti diamanahi untuk menjadi guru atau

dosen dikemudian hari, dapat mempraktekannya dengan lebih baik dan lebih maksimal, supaya anak didiknya dapat menjadi siswa yang cerdas dan dapat memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan nantinya.

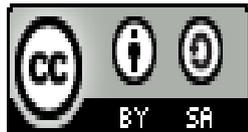
3. Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, melalui model Problem Based Learning, diharapkan peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang hal ini, juga bisa menggunakan metode pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif agar penelitiannya dapat lebih baik lagi.
4. Semua pihak yang membaca penelitian ini diharapkan dapat menggunakan dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan untuk melengkapi jika ada kesenjangan dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat lebih komprehensif dan lengkap.

References

- Berlina, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Konsep Sistem Peredaran Darah. *Repository.Uinjt.Ac.Id*. <http://repository.uinjt.ac.id/dspace/handle/123456789/51164>
- BRAHMANA, A. A. B. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERORIENTASI HOTS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI 065015 MEDAN TUNTUNGAN TAHUN AJARAN 2019/2020. *Digital Repository Universitas Quality*. <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/id/eprint/879>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Endayani, H. (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Ijtimaiyah*, 1(1), 92–110.
- Indrappangastuti, D. (2023). *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Kusmaryono, I., Maharani, H. R., & Muhtarom. (2024). MEMPROMOSIKAN PEMIKIRAN KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Nasihah, E. D., Supeno, & Lesmono, A. D. (2018). Model Problem Based Learning (PBL) Disertai Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2018*, 3(2), 178–183.
- Nuraida, D. (2019). The Role of Teachers in Developing Students' Critical Thinking Skills in the Learning Process. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60.
- Nusi, C. A., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Mahmud, M., & Sudirman, S. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU. *Damhil Education Journal*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i2.344>
- Rusliah, N. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Disertai Instruksi Metakognisi*. CV Budi Utama.

Tamarli. (2017). Penggunaan Media Gambar Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKN Materi Hak Azasi Manusia Kelas XI-2 SMA Negeri Sukamakmur Aceh Besar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 18(1), 33–40.

Tanib, R. A., Ardiansyah, A., Popoi, I., Panigoro, M., & Sudirman, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips Terpadu di Kelas VIII. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 181–196. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2009.05.001>



This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Editorial of JEBE : Economic Education Study Program, Faculty of Economics Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.